

Kemitraan Wali Santri Dan Pesantren: Telaah Pemikiran Al-Jarnuzi Dalam Menyikapi Abrasi Nilai Era Kontemporer

Mutoharoh¹, Nurhasanah², Baehaki³, Vina Sudistiana⁴

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

Corresponding Author: Mutoharoh, e-mail: mutoharohmutoharoh435@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini merespons fenomena abrasi nilai dalam kemitraan wali santri-pesantren di era kontemporer yang ditandai menurunnya keterlibatan orang tua. Mengangkat pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang pendidikan integratif sebagai solusi inovatif. Penelitian ini bertujuan memperkuat landasan teoritis strategis kemitraan berbasis warisan intelektual Islam klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, data primer diambil dari karya Al-Jarnuzi dan data sekunder dari literatur tentang pesantren. Analisis dilakukan melalui: (1) identifikasi pemikiran, (2) interpretasi kontekstual, (3) sintesis dengan manajemen strategis, dan (4) verifikasi melalui triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan empat strategi utama kemitraan, yaitu peningkatan komunikasi digital/tatap muka; pembagian peran jelas (orangtua-nilai keluarga, pesantren-akademik); program keterlibatan orang tua (terbatas dana dan waktu); dan pendidikan holistik yang berpotensi membebani. Manfaat penelitian secara teoritis memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam melalui integrasi pemikiran klasik-modern. Secara praktis, strategi utama kemitraan ini dapat diadopsi pesantren dengan penyesuaian. Keterbatasan meliputi: (1) temuan berbasis teks belum diuji empiris, (2) analisis terbatas pada peran digital, dan (3) faktor ekonomi-budaya lokal yang belum terakomodasi penuh. Direkomendasikan penelitian lanjutan untuk uji lapangan dan pengembangan model adaptif teknologi.

Kata Kunci: Kemitraan; Wali Santri; Pesantren; Pemikiran Al-Jarnuzi; Abrasi Nilai; Era Kontemporer

ABSTRACT

This research responds to value abrasion in the santri-pesantren guardian partnership in the contemporary era, which is characterised by decreased parental involvement. Raising Sheikh Al-Jarnuzi's thoughts on integrative education as an innovative solution. This research aims to strengthen the theoretical foundation of strategic partnerships based on classical Islamic intellectual heritage. This research uses a qualitative approach with a literature study, primary data taken from Al-Jarnuzi's works and secondary data from literature on pesantren. The analysis was conducted through: (1) identification of thoughts, (2) contextual interpretation, (3) synthesis with strategic management, and (4) verification through source triangulation. Based on the results of this study, four main partnership strategies were found, namely increasing digital/face-to-face communication; clear division of roles (parent-family values, pesantren-academic); parental involvement programs (limited funds and time); and potentially burdensome holistic education. The theoretical benefits of the research enrich the literature of Islamic education management through the integration of classical-modern thought. Practically, the main strategies of this partnership can be adopted by pesantren with adjustments. Limitations include: (1) text-based findings have not been empirically tested, (2) analysis is limited to the role of digital, and (3) local economic-cultural factors have not been fully accommodated. Further research for field testing and development of technology-adaptive models is recommended.

Keywords: Partnership, Santri Guardians, Pesantren, Al-Jarnuzi's Thought, Value Abrasion, Contemporary Era

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hubungan antara wali santri (orang tua) dan pondok pesantren telah lama menjadi aspek penting dalam lanskap pendidikan di Indonesia. Secara historis, pondok pesantren memainkan peran sentral dalam perkembangan sosio ekonomi dan pendidikan masyarakat Muslim di seluruh Nusantara (Haris

Hidayatulloh et al., 2019). Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan praktis, memberdayakan generasi dan berkontribusi pada kemajuan bangsa secara keseluruhan (Haris Hidayatulloh et al., 2019). Namun, transformasi pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi proses yang kompleks dan multidimensi, ditandai oleh kemajuan yang signifikan di satu sisi, serta tantangan yang tidak kecil di sisi lainnya. Perkembangan ini mencerminkan dinamika dan upaya terus-menerus untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernitas, sekaligus menghadapi berbagai kendala struktural, kultural, dan sosial yang masih perlu diatasi (Syahid, 2021).

Seiring dengan berkembangnya lanskap pendidikan, peran pondok pesantren juga mengalami perubahan signifikan. Beberapa lembaga mempertahankan pendekatan tradisional, sementara yang lain mengadopsi orientasi yang lebih modern dan materialistik (Syahid, 2021; Hadi Mousavi, 2020).

Era kontemporer ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi institusi-institusi tradisional seperti pondok pesantren (Tri Na'imah, Retno Dwiyantri, 2019). Pengikisan nilai-nilai moral, disertai dengan terganggunya ruang-ruang sosial akibat meningkatnya ketergantungan pada teknologi, mengharuskan adanya peninjauan ulang terhadap strategi pendidikan di dalam lembaga tersebut (Indra, 2020; Tri Na'imah, Retno Dwiyantri, 2019). Pondok pesantren, sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang dibangun oleh pemerintah maupun masyarakat, menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat ini. Di satu sisi, pondok pesantren harus mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi landasan mereka, sementara di sisi lain, pondok pesantren perlu berkontribusi pada pengembangan siswa secara komprehensif dan terintegrasi. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi tuntutan dunia modern (Hashim & Jemali, 2017; Indra, 2020).

Selain itu, hubungan kemitraan antara orang tua dan pondok pesantren pun menghadapi tantangan signifikan, dengan terkikisnya jalinan emosional yang erat dalam tradisi pondok pesantren tradisional (abrasi nilai) dan munculnya dinamika yang lebih kontemporer (Hermawan, 2024). Fenomena ini mendorong reorientasi dan revitalisasi terhadap strategi dan pendekatan yang dapat memperbaiki dan memperkuat kemitraan yang bermakna antara kedua entitas penting ini (Muid et al., 2024).

Kemitraan antara orang tua dan pesantren memainkan peran krusial dalam manajemen pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan perkembangan santri (Hanton, 2023). Kolaborasi yang efektif antara kedua belah pihak dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik. Namun, di era kontemporer, pesantren menghadapi tantangan kompleks, termasuk abrasi nilai hubungan antara orang tua dan pesantren. Fenomena ini ditandai dengan menurunnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di pesantren, yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan secara holistik (Nurhayati, 2024). Padahal, kemitraan yang kuat antara orang tua dan pesantren merupakan kunci keberhasilan

pendidikan, terutama dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan sosial peserta didik (Fauziah et al., 2022).

Dalam konteks ini, tulisan-tulisan Syekh Al-Jarnuzi, seorang ulama terkemuka, menawarkan wawasan berharga untuk mengatasi isu kritis ini. Perspektif Al-Jarnuzi memberikan pencerahan tentang sifat hubungan orang tua dan pondok pesantren yang terus berkembang, serta pertimbangan praktis dan filosofis yang perlu diperhatikan untuk memperkuat kemitraan ini. Perspektif Syekh Al-Jarnuzi menawarkan kerangka berpikir yang berharga untuk memahami dinamika pendidikan dan pengembangan karakter, terutama dalam menghadapi tantangan kontemporer. Penekanannya pada pengembangan individu secara holistik selaras dengan tujuan inti pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mencetak pribadi yang utuh, berlandaskan keimanan, pengetahuan, dan akhlak mulia (Al-Attas, 1978; Sheikh & Ali, 2019).

Syekh Al-Jarnuzi menganjurkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran etika yang kuat. Perspektif Al-Jarnuzi menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kritis, memfasilitasi pembentukan pertimbangan etika yang baik, serta menumbuhkan rasa keterhubungan yang mendalam, mulai dari konteks lokal hingga komunitas global yang lebih luas (Abdurrahman, 2022; Choiriyah & Anam, 2023; Awaluddin, 2023). Visi komprehensif ini sangat selaras dengan kebutuhan saat ini bagi pondok pesantren untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir dalam ilmu-ilmu keislaman tradisional tetapi juga mampu menghadapi isu-isu kontemporer dengan cara yang bijaksana dan berprinsip.

Kebutuhan akan kemitraan yang tangguh dan sinergis antara orang tua dan pondok pesantren berakar pada prinsip dasar bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab kolektif. Hal ini menuntut adanya hubungan yang kohesif dan saling memperkuat antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal. Penanaman prinsip-prinsip moral dan etika yang kokoh merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam, sehingga kolaborasi sinergis antara orang tua dan pondok pesantren menjadi sangat penting. Sinergi ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk memastikan penguatan dan penerapan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dalam semua aspek kehidupan siswa (Azkia; & Nurdiansah, 2025). Tantangan kontemporer yang dihadapi oleh generasi muda, terutama pengaruh luas media digital dan pengikisan nilai-nilai tradisional, semakin menegaskan peran penting orang tua dalam membentuk karakter dan kompas moral anak-anak mereka (Hashim & Jemali, 2017).

Dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, siswa membutuhkan pondasi yang kuat dalam nilai-nilai Islam, yang hanya dapat dicapai secara efektif melalui pendekatan kolaboratif antara orang tua dan pendidik. Aliansi strategis ini berfungsi untuk memperkuat dampak pendidikan moral, memastikan

bahwa siswa tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi dan secara aktif menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari dan proses pengambilan keputusan mereka. Hal ini mendorong perkembangan yang holistik dan berbudi luhur. Kemitraan antara orang tua dan pondok pesantren harus dipandang sebagai upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa, mencakup tidak hanya prestasi akademik tetapi juga pertumbuhan moral, spiritual, dan emosional (Hermawan, 2024).

Pengelolaan dan perencanaan pondok pesantren sangat penting untuk menjamin kualitas pendidikan dan perkembangan holistik siswa (Zakaria & Yusmaliana, 2023). Namun, banyak pondok pesantren yang menghadapi tantangan internal dan eksternal yang dapat menghambat efektivitas mereka (Zakaria & Yusmaliana, 2023). Tantangan-tantangan tersebut mencakup masalah organisasi, keterbatasan finansial, serta lanskap pendidikan yang berubah dengan cepat (Iryani et al., 2021; Zakaria & Yusmaliana, 2023). Untuk menghadapi kompleksitas ini, pondok pesantren dapat memperoleh manfaat dari penerapan prinsip-prinsip manajemen strategis yang mencakup pemahaman komprehensif tentang posisi mereka dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang, termasuk adaptasi proaktif terhadap tren dan tantangan yang muncul.

Inovasi manajemen perubahan strategis sedang diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk memenuhi tuntutan globalisasi dengan membuka program-program baru. Integrasi teknologi ke dalam kurikulum, termasuk pelatihan di bidang industri kreatif seperti percetakan, pengolahan gambar digital, dan desain grafis, sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di dunia modern (Ramadhan et al., 2024). Dengan secara strategis merangkul inovasi, secara fleksibel beradaptasi dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang, serta secara proaktif mengintegrasikan kemajuan teknologi ke dalam kerangka pedagogis mereka, pondok pesantren dapat memastikan bahwa lulusan mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan tetapi juga memiliki keunggulan yang jelas dalam berkontribusi secara bermakna pada berbagai aspek masyarakat kontemporer. Selain itu, mereka dapat aktif membentuk masa depan yang ditandai oleh kemajuan dan integritas etika yang teguh.

Mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pengikisan nilai-nilai serta menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi siswa, secara efektif dan strategis, kemitraan antara orang tua dan pondok pesantren harus mencakup beberapa elemen kunci. Saluran komunikasi terbuka antara orang tua dan pendidik sangat penting, karena memfasilitasi pertukaran informasi, wawasan, dan keprihatinan terkait perkembangan akademik, interaksi sosial, serta kesejahteraan emosional siswa (Tri Na'imah, Retno Dwiyantri, 2019). Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki tujuan yang selaras dan bekerja sama untuk mendukung perkembangan holistik siswa. Pembentukan protokol komunikasi yang jelas, seperti pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan platform online, dapat meningkatkan transparansi dan memfasilitasi intervensi tepat waktu ketika diperlukan.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti lokakarya, seminar, dan kesempatan menjadi relawan, dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama, memperkuat ikatan antara rumah dan sekolah. Dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan pondok pesantren, orang tua dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, budaya, dan pendekatan pendidikan yang dianut oleh sekolah. Hal ini sangat penting untuk menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama, di mana orang tua menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan sekaligus memahami lebih dalam etos dan prinsip yang dipegang oleh sekolah.

Studi terbaru menunjukkan bahwa banyak pesantren mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan harmonis dengan orang tua, terutama karena pergeseran nilai sosial, teknologi, dan tuntutan ekonomi yang mengubah pola interaksi antara kedua pihak (Efendy et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis untuk mengelola hubungan ini agar tetap relevan dan efektif dalam mendukung proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemitraan antara orang tua dan pesantren berdasarkan pemikiran Syekh Al-Jarnuzi dalam merespons fenomena abrasi nilai hubungan kontemporer. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengintegrasikan pemikiran klasik Al-Jarnuzi dengan konsep manajemen strategis modern untuk mengatasi masalah menurunnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan pesantren.

Alasan pemilihan topik dalam penelitian ini adalah, bahwa: Pertama, hubungan antara wali santri (orang tua) dan pondok pesantren telah lama menjadi aspek penting dalam lanskap pendidikan di Indonesia. Secara historis, pondok pesantren memainkan peran sentral dalam perkembangan sosio ekonomi dan pendidikan masyarakat Muslim di seluruh Nusantara (Haris Hidayatulloh et al., 2019). Kedua, transformasi pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi proses yang kompleks dan multidimensi, ditandai oleh berbagai tantangan struktural, kultural, dan sosial (Syahid, 2021). Ketiga, di era kontemporer yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, terjadi pengikisan nilai-nilai moral yang mengharuskan peninjauan ulang strategi pendidikan (Indra, 2020; Tri Na'imah, Retno Dwiyantri, 2019).

Arah kontribusi sebagai nilai kebaruannya dari penelitian ini meliputi: integrasi pemikiran klasik dengan manajemen modern yang belum banyak dilakukan sebelumnya; solusi strategis praktis yang dapat diimplementasikan di pesantren; dan pengayaan literatur manajemen pendidikan Islam khususnya dalam konteks kemitraan; dan menghasilkan model strategi kemitraan yang inovatif berdasarkan pemikiran Al-Jarnuzi, yang dapat diimplementasikan di pesantren.

Beberapa penelitian menyoroti pentingnya kemitraan antara orang tua dan pesantren dalam pembinaan karakter santri. Misalnya, penelitian di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Namun, peran orang tua lebih dominan pada aspek materi, sementara guru lebih terlibat dalam aspek pembinaan karakter (Hanton, 2023)

Selain itu, penelitian di Pondok Pesantren Darul Arqom menekankan bahwa kolaborasi antara pembimbing asrama dan orang tua santri dapat meningkatkan komunikasi, mendukung perkembangan santri, dan membangun kepercayaan (Hermawan, 2024). Namun, masih terdapat hambatan seperti kurangnya informasi dan komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak.

Meskipun terdapat berbagai penelitian mengenai kemitraan ini, masih terdapat kekurangan dalam hal strategi pengelolaan pendidikan yang dapat mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan efektivitas kolaborasi antara orang tua dan pesantren.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya kemitraan antara orang tua dan lembaga pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Hidayat et al. (2019) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada konteks sekolah umum dan kurang menyentuh dinamika spesifik di pesantren. Sementara itu, studi oleh Fauzi (2020) mengeksplorasi peran orang tua dalam pendidikan Islam, tetapi belum menyentuh aspek strategis pengelolaan hubungan antara orang tua dan pesantren.

Di sisi lain, literatur tentang pemikiran Syekh Al-Jarnuzi masih terbatas. Sebagian besar penelitian tentang tokoh ini lebih banyak membahas aspek teologis dan sufistik, sementara pemikiran pendidikannya belum banyak dieksplorasi (Aziz, 2021). Padahal, pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang pendidikan dan hubungan sosial dapat memberikan perspektif baru dalam mengatasi masalah abrasi nilai hubungan kontemporer. Dengan demikian, terdapat kesenjangan literatur yang signifikan, yaitu kurangnya penelitian yang menggabungkan pendekatan strategis manajemen pendidikan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik untuk merespons tantangan kontemporer.

Berdasarkan eksplorasi literatur di atas, terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi. Pertama, abrasi nilai hubungan antara orang tua dan pesantren belum banyak dibahas dari perspektif manajemen strategis, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Kedua, pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang pendidikan dan hubungan sosial belum diintegrasikan ke dalam kerangka manajemen pendidikan modern. Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum dan kurang memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan di pesantren. Kesenjangan yang terlihat adalah kurangnya model strategi pengelolaan pendidikan yang dapat mengoptimalkan kemitraan antara orang tua dan pesantren. Hal ini mencakup aspek komunikasi, pembagian peran, dan keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam proses pendidikan santri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang fokus pada pengembangan strategi pengelolaan pendidikan yang dapat mengatasi hambatan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pemikiran Syekh Al-Jarnuzi ke dalam kerangka manajemen strategis pendidikan,

khususnya dalam konteks kemitraan antara orang tua dan pesantren. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif untuk mengatasi masalah abrasi nilai hubungan kontemporer.

Berdasarkan analisis tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena abrasi nilai dalam kemitraan wali santri-pesantren; mengeksplorasi pemikiran Al-Jarnuzi sebagai landasan konseptual; dan merumuskan strategi kemitraan yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model strategi pengelolaan pendidikan yang dapat memperkuat kemitraan antara orang tua dan pesantren. Model ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi, mendukung perkembangan santri secara komprehensif, dan membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan manajemen hubungan stakeholder di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi pemikiran Syekh Al-Jarnuzi dan mengaitkannya dengan konsep manajemen strategis Pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi dan analisis pemikiran Syekh Al-Jarnuzi serta relevansinya dengan strategi kemitraan wali santri dan pesantren dalam konteks kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran tokoh secara mendalam dan mengaitkannya dengan fenomena aktual (Creswell, 2013).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi tokoh (*figure study*) yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang pendidikan dan hubungan sosial, serta mengintegrasikannya ke dalam kerangka manajemen strategis pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bersifat *deskriptif analitis* (Sugiono, 2019), yaitu mendeskripsikan fenomena abrasi nilai hubungan antara wali santri dan pesantren serta menganalisis strategi yang dapat diterapkan berdasarkan pemikiran Al-Jarnuzi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu karya-karya Syekh Al-Jarnuzi yang relevan dengan tema pendidikan, kemitraan, dan hubungan sosial. Adapun data sekunder, yaitu literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas manajemen strategi pendidikan, kemitraan orang tua dan pesantren, serta fenomena abrasi nilai di era kontemporer (Jannah, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu menganalisis karya-karya Syekh Al-Jarnuzi dan literatur terkait, termasuk menelusuri jurnal, buku, dan artikel yang membahas manajemen strategis pendidikan, kemitraan wali santri dan pesantren, serta tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi dan Kategorisasi: Mengidentifikasi pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang pendidikan dan hubungan sosial, kemudian mengkategorikannya ke dalam tema-tema yang relevan dengan manajemen strategis pendidikan (Sugiono, 2019).
- b. Interpretasi: Menafsirkan pemikiran Al-Jarnuzi dalam konteks kekinian, khususnya terkait fenomena abrasi nilai dalam hubungan antara wali santri dan pesantren (Creswell, 2013).
- c. Sintesis: Mengintegrasikan pemikiran Al-Jarnuzi dengan konsep manajemen strategis pendidikan untuk merumuskan strategi kemitraan yang adaptif (Jannah, 2019).
- d. Verifikasi: Memverifikasi temuan dengan membandingkannya terhadap literatur dan penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas dan reliabilitas (Sugiono, 2019).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber seperti karya Al-Jarnuzi, literatur pendukung, dan penelitian sebelumnya (Creswell, 2013). Selain itu, peneliti juga melakukan peer review dengan meminta masukan dari ahli di bidang manajemen pendidikan Islam (Jannah, 2019). Adapun tahapannya, adalah:

- a. Tahap Persiapan: Menentukan topik, merumuskan masalah, dan menyusun desain penelitian (Sugiono, 2019).
- b. Tahap Pengumpulan Data: Mengumpulkan data primer dan sekunder melalui studi dokumen dan kajian pustaka (Creswell, 2013).
- c. Tahap Analisis Data: Menganalisis data dengan teknik identifikasi, interpretasi, sintesis, dan verifikasi (Jannah, 2019).
- d. Tahap Penyusunan Laporan: Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis dan koheren (Sugiono, 2019).

Adapun batasan penelitian ini memiliki sebagai berikut:

- a. Fokus pada pemikiran Syekh Al-Jarnuzi dan relevansinya dengan manajemen strategis Pendidikan.
- b. Tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan mengandalkan analisis teks dan literatur.
- c. Terbatas pada konteks pesantren dan fenomena abrasi nilai hubungan di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci terkait strategi kemitraan wali santri dan pesantren berdasarkan pemikiran Syekh Al-Jarnuzi serta respons terhadap fenomena abrasi nilai hubungan di era kontemporer. Temuan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang Kemitraan Pendidikan

Syekh Al-Jarnuzi, seorang pemikir pendidikan Islam klasik, menekankan pentingnya kemitraan pendidikan yang holistik dan integratif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemikirannya berakar pada prinsip bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab institusi formal seperti pesantren atau sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dan lingkungan sosial. Kemitraan ini dianggap sebagai kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat (Nurhayati, 2024).

Integrasi Pendidikan Intelektual, Spiritual, dan Moral

Syekh Al-Jarnuzi menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan tiga dimensi utama: intelektual, spiritual, dan moral. Dimensi intelektual bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keilmuan, sementara dimensi spiritual fokus pada pembentukan kesadaran ketuhanan dan hubungan vertikal dengan Allah, berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab sosial. Adapun dimensi moral menekankan pada pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Kemitraan antara keluarga dan lembaga pendidikan diperlukan untuk memastikan ketiga dimensi ini dapat berkembang secara seimbang (Hermawan, 2024; Hidayat, T., & Fauzi, 2023).

Peran Keluarga dalam Pendidikan

Pemikiran Al-Jarnuzi tentang keterhubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi landasan konseptual untuk memperkuat kemitraan wali santri dan pesantren. Ia menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua dan lembaga pendidikan. Keluarga memainkan peran sentral dalam pendidikan anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Orang tua diharapkan menjadi model teladan bagi anak-anaknya, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran, dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memastikan konsistensi antara nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah (Choiriyah & Anam, 2023).

Kolaborasi Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

Syekh Al-Jarnuzi juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar ilmu agama tetapi juga harus berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Hal ini dapat dicapai melalui program-program kemasyarakatan, seperti pengajian, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat (Hidayat, 2019).

Pendidikan Berbasis Kebutuhan Kontemporer

Pemikiran Syekh Al-Jarnuzi juga relevan dengan tantangan pendidikan di era modern. Ia menekankan pentingnya menciptakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu tradisional tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk menghadapi isu-isu kontemporer, seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Kemitraan antara pesantren, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman (Musthafa & Meliani, 2021; Shilviana, 2020)

Penciptaan Lingkungan Pendidikan yang Holistik

Syekh Al-Jarnuzi menyarankan agar lingkungan pendidikan dirancang untuk mendukung pengembangan holistik peserta didik (Nurhayati, 2024). Ini termasuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, memfasilitasi interaksi sosial yang positif, dan menyediakan ruang untuk refleksi spiritual. Kemitraan antara guru, orang tua, dan masyarakat dianggap penting untuk menciptakan lingkungan semacam ini (Muhammad Nasruddin, et al., 2021; Nurdin, 2019).

Fenomena Abrasi Nilai Hubungan di Era Kontemporer

Abrasi nilai hubungan merujuk pada proses terkikisnya nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi fondasi dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarindividu, kelompok, atau institusi. Fenomena ini semakin terasa di era kontemporer, di mana globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memaknai hubungan. Abrasi nilai hubungan terjadi dalam berbagai konteks, termasuk hubungan keluarga, pendidikan, sosial, dan keagamaan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa abrasi nilai hubungan antara wali santri dan pesantren disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pergeseran nilai sosial akibat globalisasi dan modernisasi; ketergantungan pada teknologi yang mengurangi interaksi langsung antara orang tua dan pesantren; tuntutan ekonomi yang membuat orang tua lebih fokus pada aspek materi daripada pembinaan karakter anak (Hidayat, 2019; Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023).

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan budaya. Nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong, kepercayaan, dan komitmen, mulai tergantikan oleh nilai-nilai individualistik dan materialistik. Dalam konteks pendidikan, misalnya, hubungan antara wali santri dan pesantren yang sebelumnya didasarkan pada kepercayaan dan tanggung jawab bersama, kini cenderung bersifat transaksional dan pragmatis (Ramadhan et al., 2024). Pergeseran ini juga terlihat dalam hubungan keluarga, di mana orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan materi daripada pembinaan karakter anak (Riyanti, 2018).

Ketergantungan pada Teknologi dan Media Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi manusia. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi, ketergantungan berlebihan pada media digital justru mengurangi interaksi langsung dan mendalam antarindividu. Dalam konteks pendidikan, komunikasi antara orang tua dan lembaga pendidikan seringkali hanya dilakukan melalui pesan singkat atau platform digital, sehingga mengurangi kedekatan emosional dan pemahaman bersama (Perdian Muhamad Thoha et al., 2023). Selain itu, media sosial juga berkontribusi pada pembentukan hubungan yang lebih dangkal dan kurang bermakna (Chatlina et al., 2024).

Tuntutan Ekonomi dan Perubahan Prioritas

Tuntutan ekonomi di era kontemporer seringkali memaksa individu untuk memprioritaskan pekerjaan dan penghasilan materi di atas hubungan sosial dan keluarga. Hal ini menyebabkan berkurangnya waktu dan perhatian yang diberikan kepada orang terdekat, termasuk dalam konteks pendidikan. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada lembaga formal, tanpa terlibat aktif dalam proses pembinaan karakter dan nilai-nilai moral. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara harapan dan realitas dalam hubungan antara wali santri dan pesantren (Hermawan, 2024; Chatlina et al., 2024). Tekanan ekonomi telah mengurangi partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan anak. Orang tua seringkali menganggap pesantren sebagai solusi instan untuk pembinaan karakter, tanpa menyadari pentingnya peran mereka sendiri dalam proses tersebut. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya komunikasi yang efektif antara wali santri dan pesantren, yang seringkali hanya terbatas pada pembayaran biaya pendidikan dan laporan akademik.

Dampak Abrasi Nilai Hubungan

Abrasi nilai hubungan memiliki dampak yang luas, baik secara individu maupun sosial. Secara individu, hal ini dapat menyebabkan keterasingan, kurangnya rasa memiliki, dan menurunnya kualitas hubungan interpersonal. Secara sosial, abrasi nilai hubungan dapat melemahkan kohesi sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, misalnya, berkurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat menghambat pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang diharapkan (Khoiruddin, 2023).

Upaya Mengatasi Abrasi Nilai Hubungan

Untuk mengatasi fenomena abrasi nilai hubungan, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Pertama, revitalisasi nilai-nilai tradisional yang relevan dengan konteks kekinian, seperti gotong royong, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama. Kedua, pemanfaatan teknologi secara bijaksana untuk memperkuat, bukan menggantikan, interaksi langsung. Ketiga, peningkatan kesadaran akan pentingnya

keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan tanggung jawab sosial (Riyanti, 2018; Hidayat, T., & Fauzi, 2023)

Strategi Kemitraan Berbasis Pemikiran Al-Jarnuzi

Berdasarkan analisis pemikiran Al-Jarnuzi, penelitian ini merumuskan strategi kemitraan yang dapat diterapkan di pesantren, yaitu:

Peningkatan Komunikasi

Menurut Al-Jarnuzi, komunikasi yang efektif antara wali santri dan pesantren adalah kunci untuk membangun kemitraan yang kuat. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, penggunaan platform digital (seperti aplikasi pesantren atau grup WhatsApp), dan laporan perkembangan santri yang terstruktur. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua memahami perkembangan anak mereka, baik secara akademik maupun spiritual, sementara pesantren dapat memperoleh masukan berharga dari orang tua (Hermawan, 2024).

Hambatan yang dihadapi adalah tidak semua orang tua melek teknologi, sehingga penggunaan platform digital mungkin tidak efektif bagi sebagian keluarga; keterbatasan waktu orang tua yang kesulitan menghadiri pertemuan rutin atau memantau laporan perkembangan santri; dan kualitas komunikasi yang hanya bersifat formal dan satu arah (dari pesantren ke orang tua) dapat mengurangi keterlibatan aktif orang tua.

Pembagian Peran yang Jelas:

Al-Jarnuzi menekankan pentingnya pembagian peran yang jelas antara orang tua dan pesantren. Orang tua bertanggung jawab untuk membina nilai-nilai keluarga dan karakter anak di rumah, sementara pesantren fokus pada pengembangan akademik, spiritual, dan moral santri. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang harmonis dalam mendidik santri secara holistik (Khoiruddin, 2023).

Hambatan yang dihadapinya adalah ketidakseimbangan peran dari orang tua yang terkadang menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada pesantren, atau sebaliknya, pesantren mengabaikan peran orang tua; perbedaan perspektif antara orang tua dan pesantren tentang prioritas Pendidikan; dan koordinasi yang lemah antara keduanya (Hidayat, T., & Fauzi, 2023).

Program Keterlibatan Orang Tua:

Al-Jarnuzi menyarankan agar pesantren mengadakan program-program yang melibatkan orang tua, seperti lokakarya, seminar parenting, dan kegiatan relawan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang metode pendidikan pesantren sekaligus memperkuat ikatan emosional antara orang tua, santri, dan pesantren (Maulana, 2019; Ridwan Maulana Rifqi Muzakky et al., 2023).

Program pesantren yang melibatkan orang tua menghadapi hambatan, bahwa tidak semua orang tua memiliki waktu atau motivasi untuk terlibat dalam kegiatan pesantren; keterbatasan dana dan tenaga ahli yang dimiliki pesantren untuk menyelenggarakan program yang berkualitas; dan relevansi program dengan kebutuhan orang tua dapat mengurangi minat partisipasi.

Pendidikan Holistik

Pemikiran Al-Jarnuzi menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pesantren dapat menerapkan kurikulum yang seimbang, menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, dan pembinaan akhlak. Pendekatan ini memastikan santri tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam (Nurhayati, 2024).

Tantangan Pendidikan holistik yang dihadapi adalah mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dapat membuat kurikulum terlalu padat dan membebani santri; tidak semua guru memiliki kompetensi untuk mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang; dan mengukur keberhasilan pendidikan holistik memerlukan metode evaluasi yang kompleks dan komprehensif.

Implementasi dan Tantangan

Strategi kemitraan berdasarkan pemikiran Al-Jarnuzi menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memperkuat hubungan antara orang tua dan pesantren. Namun, implementasinya memerlukan komitmen dari kedua belah pihak serta penanganan tantangan yang mungkin muncul. Dengan komunikasi yang efektif, pembagian peran yang jelas, program keterlibatan orang tua, dan pendidikan holistik, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif dan bermakna.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa temuan kunci yang perlu didiskusikan lebih lanjut. Temuan-temuan ini mencakup pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang kemitraan pendidikan, fenomena abrasi nilai hubungan di era kontemporer, serta strategi kemitraan yang dapat diterapkan berdasarkan perspektif Al-Jarnuzi. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan tersebut:

Pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang Kemitraan Pendidikan

Pemikiran Syekh Al-Jarnuzi menekankan pentingnya integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menjadi kebutuhan mendesak di era kontemporer. Al-Jarnuzi menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga formal seperti pesantren, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat.

Kemitraan ini dianggap sebagai kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat (Nurhayati, 2024).

Namun, implementasi pemikiran Al-Jarnuzi dalam konteks modern menghadapi tantangan signifikan. Globalisasi dan modernisasi telah menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi hubungan antara wali santri dan pesantren. Pergeseran ini menyebabkan hubungan yang sebelumnya didasarkan pada kepercayaan dan tanggung jawab bersama, kini cenderung bersifat transaksional dan pragmatis (Nurdin, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang adaptif untuk mengintegrasikan pemikiran Al-Jarnuzi dengan tantangan kontemporer.

Fenomena Abrasi Nilai Hubungan di Era Kontemporer

Fenomena abrasi nilai hubungan antara wali santri dan pesantren merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk globalisasi, ketergantungan pada teknologi, dan tuntutan ekonomi. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan budaya, di mana nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kepercayaan mulai tergantikan oleh nilai-nilai individualistik dan materialistik (Hidayat, T., & Fauzi, 2023). Hal ini menyebabkan hubungan antara wali santri dan pesantren menjadi lebih transaksional dan kurang emosional.

Ketergantungan pada teknologi juga berkontribusi pada pengikisan nilai hubungan. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi, interaksi yang terjadi seringkali bersifat dangkal dan kurang bermakna. Komunikasi antara orang tua dan pesantren yang seharusnya bersifat intensif dan mendalam, kini seringkali hanya dilakukan melalui pesan singkat atau platform digital (Perdian Muhamad Thoha et al., 2023). Hal ini mengurangi kedekatan emosional dan pemahaman bersama antara kedua belah pihak.

Selain itu, tuntutan ekonomi yang tinggi seringkali memaksa orang tua untuk memprioritaskan pekerjaan dan penghasilan materi di atas pembinaan karakter anak. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara harapan dan realitas dalam hubungan antara wali santri dan pesantren (Hermawan, 2024). Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada pesantren, tanpa terlibat aktif dalam proses pembinaan karakter dan nilai-nilai moral.

Strategi Kemitraan Berbasis Pemikiran Al-Jarnuzi

Berdasarkan pemikiran Syekh Al-Jarnuzi, penelitian ini merumuskan beberapa strategi kemitraan yang dapat diterapkan di pesantren untuk mengatasi fenomena abrasi nilai hubungan. Strategi-strategi tersebut meliputi:

- a. Peningkatan Komunikasi:** Membangun saluran komunikasi yang efektif antara wali santri dan pesantren melalui pertemuan rutin, platform digital, dan laporan perkembangan santri. Komunikasi yang terbuka dan transparan dapat memperkuat hubungan antara kedua belah pihak

dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara holistic (Tri Na'imah, Retno Dwiyantri, 2019).

- b. Pembagian Peran yang Jelas:** Menetapkan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, di mana orang tua fokus pada pembinaan nilai-nilai keluarga, sementara pesantren fokus pada pengembangan akademik dan spiritual santri. Pembagian peran ini dapat mengurangi kesenjangan antara harapan dan realitas dalam hubungan antara wali santri dan pesantren (Noer & Sarumpaet, 2017).
- c. Program Keterlibatan Orang Tua:** Mengadakan kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan program relawan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Keterlibatan aktif orang tua dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama, serta memperkuat ikatan antara rumah dan pesantren (Hermawan, 2024).
- d. Pendidikan Holistik:** Mengintegrasikan pendekatan Al-Jarnuzi yang menekankan keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral dalam kurikulum pesantren. Pendekatan ini dapat memastikan bahwa santri tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat (Hidayat, T., & Fauzi, 2023).

Implementasi dan Tantangan

Implementasi strategi-strategi di atas memerlukan komitmen bersama dari pihak pesantren dan wali santri. Tantangan utama adalah mengubah pola pikir tradisional yang mungkin masih melekat pada sebagian wali santri dan pengelola pesantren. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan tanggung jawab sosial (Riyanti, 2018).

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pemikiran klasik Syekh Al-Jarnuzi ke dalam kerangka manajemen strategis modern. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan di pesantren untuk memperkuat kemitraan antara wali santri dan pesantren. Strategi-strategi ini diharapkan dapat mengatasi fenomena abrasi nilai hubungan dan mendukung perkembangan holistik santri.

Keterbatasan dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain fokus pada analisis teks dan literatur tanpa melibatkan penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas strategi-strategi yang diusulkan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang peran teknologi dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara wali santri dan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Al-Jarnuzi tentang pendidikan holistik dan keterhubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan dapat menjadi landasan konseptual untuk merumuskan strategi kemitraan wali santri dan pesantren. Strategi ini diharapkan dapat mengatasi fenomena abrasi nilai hubungan di era kontemporer dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Namun, implementasinya memerlukan komitmen dan kolaborasi dari semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2022). KONSEP PENDIDIKAN AL-ZARNUJI (Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran). *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 89–109.
- Al-Attas, M. al-N. (1978). Aims and Objectives of Islamic Education. *The First World Conference on Muslim Education*, 169.
- Awaluddin, R. Z. S. (2023). RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU SYAIR GULUNG KETAPANG. *TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 40–59.
- Azkia, S. S., & Nurdiansah, N. (2025). MEMBANGUN SINERGI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN LEARNING MANAGEMENT. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika VI (Sandika VI)*, 6(VI), 557–572.
- Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Chatlina, C. B., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Dalam Keluarga. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 19–38.
- Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 259–268. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/410/306
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.) (L. Habib (ed.)). SAGE Publications Ltd.
- Efendy, R., Rahman, A., & Karim, A. R. (2023). Scientific Transformation of Islamic Boarding Schools through Role of Alums the Islamic Education Study Program. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.349>
- Fauziah, F., Akil, A., & Nurlaeli, A. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 267–281. <https://al-afkar.com/>
- Hadi Mousavi, M. D. N. (2020). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 6(December), 101–105.
- Hanton. (2023). STRATEGI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN langkah menyikapi permasalahan dekadensi berfungsi yang membentuk manusia yang cerdas dan terampil. 7(2), 64–75.

- Haris Hidayatulloh, M., Widiastuti, T., Herianingrum, S., & Dinda Insani, T. (2019). Entrepreneurship Education Grows Santri's Entrepreneurial Spirit (Evidence from Indonesia's Islamic Boarding School). *KnE Social Sciences*, 3(13), 594. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4233>
- Hashim, I., & Jemali, M. (2017). Key aspects of current educational reforms in Islamic educational schools. *Global Journal Al-Thaqafah*, 7(1), 49–57. <https://doi.org/10.7187/gjat12620170701>
- Hermawan. (2024). *Kemitraan Pembimbing Asrama dengan Orang Tua Santri: Kolaborasi yang Sukses dalam Pendidikan Santri di Pondok*. 8(4), 556–567.
- Hidayat, T., & Fauzi, A. (2023). Pendidikan Integratif dalam Perspektif Syekh Al-Jarnuzi: Relevansinya bagi Pengembangan Pondok Pesantren di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(2), 112-128.
- Hidayat, R. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1692>
- Indra, H. (2020). Challenges and response in islamic education perspective in the digital media era. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42>
- Iryani, E., Masruri, M., & Maisah. (2021). STRATEGIC MANAGEMENT OF CHANGE IN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS (A Case Study at Islamic Education Institution of Syafana Islamic School Serpong). *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 2(5), 728–741. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v2i5.829>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Khoiruddin, M. (2023). Lingkungan Pendidikan Holistik: Tinjauan Konseptual dan Implementasi di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 23–40.
- Maulana, M. H. A. (2019). Manajemen hubungan masyarakat pada lembaga pendidikan pesantren. *Itqan*, 10(1), 147–166.
- Muhammad Nasruddin. Hilman Harun. Ahmad Salim. Ahmad Dimiyati. (2021). STRATEGI EPISTIMOLOGIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK PADA PONDOK PESANTREN. *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 69–84.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). DIGITAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530. <https://doi.org/10.34001/an.v6i2.228>
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664–667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Nurdin, A. (2019). Peran Manajemen Pendidikan Islam. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Rajawali Pers. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Nurhayati, D. M. A. F. E. F. (2024). Pendidikan Holistik Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Perspektif Zarnuji. *International Conference on Muslim Society and Thought, Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya*. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.2024.4.1710>

Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>

Ramadhan, A., Mubarak, H., Iqna Syam, M., Hanafiah, H., & Muchtarom, M. (2024). Pergeseran Paradigma Pesantren dan Tantangan Pengembangan Kultur Pesantren di Era Globalisasi. *Wali Pikir: Journal of Education*, 1(3), 173–182. <https://doi.org/10.62555/wp.v1i3.0021>

Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241–255. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>

Riyanti, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas*, 8(1), 438–445. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12496>

Sheikh, S., & Ali, M. (2019). Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 111–125. <https://doi.org/10.22555/joeed.v6i1.2033>

Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 50. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.332>

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta, CV, Bandung.

Syahid, N. (2021). Transformation Islamic Education In Indonesia. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 3(2), 27–34. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.99>

Tri Na'imah, Retno Dwiyantri, S. S. (2019). Grounded Theory Approach to Assess the Process of Students' Well-Being Achievement in Islamic Boarding School education. *In International Journal of Psychoanalysis* And, 11(1), 31–39. <https://doi.org/https://doaj.org/article/3e6cfb9dbf4b4a59b054f2e56818c564>

Zakaria, G. A. N., & Yusmaliana, D. (2023). Management of Education Boarding Schools. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i1.60>